

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada para penyandang cacat netra di Jawa Timur.

UPT RSCN Malang ini berlokasi di Jalan Beringin No 13 Janti Malang dengan luas bangunan 8.136 yang berdiri di atas tanah seluas 40.120 m persegi, UPT RSCN dapat menampung 160 orang untuk mendapatkan pelayanan yang mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada para penyandang cacat netra di Jawa Timur.

Visi

Terwujudnya klien penyandang cacat netra UPT RSCN Malang yang mandiri dan mampu bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta mampu menyesuaikan diri di masyarakat.

Misi

Memberdayakan dan memberikan pelayanan serta rehabilitasi sosial pada penyandang cacat netra untuk meningkatkan harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan diri.

Adapun persyaratan calon siswa adalah sebagai berikut:

1. Penyandang cacat netra yang tidak cacat ganda
2. Tidak menderita penyakit menular
3. Mampu didik dan mampu latihan

4. Usia 15 s/d 35 tahun, diutamakan yang belum berkeluarga
5. Memenuhi persyaratan administrasi :
 - a) Membawa Surat Pengantar dari Dinas/ Kantor Sosial setempat
 - b) Mengisi dan menyerahkan formulir pendaftaran
 - c) Membawa Surat Keterangan Dokter
 - d) Pas foto ukuran 4 x 6 sebanyak 6 lembar (beserta klise)

Prosedur Layanan :

A. Tahap Pendekatan Awal

1. Orientasi dan konsultasi
2. Identifikasi
3. Motivasi
4. Seleksi

B. Tahap Penerimaan

1. Registrasi
2. Pengasramaan
3. Penelaahan & Pengungkapan masalah
4. Penempatan dalam program yang terbagi menjadi Kelas : Persiapan A, Persiapan B, Dasar, Kejuruan, Praktis

C. Tahap Bimbingan :

1. Bimbingan Fisik & Mental
2. Bimbingan Sosial
3. Bimbingan Keterampilan

D. Tahap Resosialisai (PBK)

E. Tahap Pembinaan Lanjut

Output :

Penyandang cacat netra mampu :

1. Mandiri (dalam aktivitas sehari-hari tidak tergantung pada orang lain)
2. Melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar
3. Menyesuaikan diri

Sasaran pelayanan UPT RSCN Malang adalah para penyandang cacat netra yang layak dididik dan mampu latih, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. bisa berfikir secara nalar.
2. bisa diajak berkomunikasi.
3. bisa mengikuti latihan dan keterampilan yang diberikan.

Adapun persyaratan mengikuti pembinaan adalah:

1. Usia 15 - 45 tahun, diutamakan yang belum menikah.
2. Tidak menderita penyakit menular.
3. Penyandang cacat netra yang tidak cacat ganda.
4. Bersedia dididik dan dilatih.
5. Mengutamakan manajemen kasus.

MATERI BIMBINGAN

a. Bimbingan Fisik dan Mental

Pengasramaan, kesehatan, olah raga, agama, pendidikan pancasila, kewarganegaraan, kegiatan hidup sehari-hari dan kesenian.

b. Bimbingan Sosial

Kewiraswastaan, orientasi dan mobilitas, bimbingan sosial perorangan, bimbingan sosial kelompok, pemecahan kasus, membentuk sikap sosial yang berlandaskan pada kesetiakawanan dan kebersamaan serta tanggung jawab sosial.

c. Bimbingan Keterampilan Usaha / Kerja

Massage, refleksi, shiatshu, kerajinan tangan, industri kerumahtanggaan / usaha ekonomi.

d. Praktek Belajar Kerja

Praktek Kerja di perusahaan, panti-panti pijat, di lingkungan asalnya selama 2 bulan.

e. Pemberian Modal

Pemberian modal kerja sebagai bekal kerja sesuai dengan jenis keterampilan yang dimiliki.

f. Bimbingan Lanjut

g. Pembinaan Komputer

Pembinaan pengetahuan operasional komputer braille secara selektif.

h. Orientasi Mobilitas

Yaitu pelatihan berjalan dengan menggunakan alat bantu tongkat untuk memudahkan klien dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

i. *Activity Dailing Life (ADL)*

Adalah pelatihan keterampilan dalam beraktifitas sehari-hari seperti mencuci, seterika, menyapu dan lain-lain.

B. Paparan data dan Temuan

1. identitasSubjek I

nama: IG

usia: 36

alamat: Jl. S. Supriyadi GG. Keramat No. 24 Kec. Kasin Kota Malang

pendidikan terakhir: SD

stasus: Duda

jenis kelamin: Laki-laki

Deskripsi: IG adalah seorang duda, memiliki 2 orang anak 1 perempuan dan 1 laki-laki.

Dulunya IG adalah seorang wirausaha, istri IG adalah seorang ibu ruamah tangga.

Dalam hal ini subjek IG adalah individual yang sangat cepat jika bersosialisasi dengan orang yang baru dikenal dan IG cepat merespons apa yang pewawancara tanyakan, motivasi IG sangat tinggi karena subjek dahulunya pernah menjadi orang normal sebagaimana dulunya orang yang bisa melihat secara jelas dan pernah membuka usaha yang katanya subjek alhamdulillah lebih dari cukup.

Dalam bermotivasi dan bersosialisasi didalam lingkungan RSCN IG tidak merasakan kesulitan karena IG sebelum berada di RSCN IG sering berjalan-jalan keluar untuk mencari ketenangan setelah ditipa berbagai masalah dikeluarganya pada awal mengalami tunanetra, jadi didalam atau diluar RSCN IG tidak ada merasakan kesulitan dalam bersosialisasi ataupun bermotivasi.

a. Kemampuan bersosialisasi

Sampai saat ini, IG sangatlah cepat bersosialisasi dalam lingkungan RSCN dan diluar RSCN, IG mengungkapkan bahwa bersosialisasi dilingkungan RSCN sangatlah mudah, walaupun dulunya IG pernah bisa melihat dan merasakan menjadi orang normal

(tersenyum), kemampuan sosialisasi saya? Secara spesifik sih dibilang sangat mudah jika bersosialisasi dilingkungan RSCN, karena dulunya saya sering berpetualang sendiri tanpa pengawasan keluarga, karena saya tidak ingin menyusahkan keluarga saya, jadi menurut saya sosialisasi dan berinteraksi dilingkungan RSCN ini sangatlah gampang dan tidak ada kesulitan untuk bersosialisasi. (7.W1.IG.20agust.14)

Subjek IG memiliki kemampuan bersosialisasi yang sangat mudah dengan orang yang baru dikenal walaupun IG pernah menjadi orang yang normal tetapi IG tidak minder dengan keadaan yang dimiliki saat ini, IG tetap memiliki rasa sosialisasi tinggi saat dilingkungan RSCN. IG tidak sulit untuk mengenali teman yang ia jumpai walaupun dengan kerbatasannya bisa mengenali siapa teman yang menyapanya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan.

Tidak susah sih mbak kalau mengenali teman yang menegur atau meyapa kita. Kita bisa mengenalinya dengan suara, dan ketukan tongkat yang dibawa. Bisa juga dengan bau badan teman yang menegur kita, tapi lebih gampang dengan suara kita sudah tahu siapa teman kita bicara walaupun bertahun-tahun tidak pernah jumpa. (19.W1.IG.20agust14)

Subjek IG membandingkan sulitnya bersosialisasi dilingkungan RSCN dan dilingkungan luar, karena sebelum tinggal di lingkungan RSCN IG bepergian keluar kota sendiri tanpa pengawasan keluarga atau kerabat.

Semenjak saya menjadi tunanetra saya pernah bepergian ke luar kota supaya saya tidak merepotkan orang tua dan keluarga saya, bersosialisasi di luar lebih sulit karena banyak yang

memandang sebelah mata, tapi saya nekat untuk pergi tanpa memikirkan apa yang akan saya dapatkan nantinya, hanya bermodalkan tongkat biasa beda seperti tongkat yang dikasih oleh RSCN. Pintar-pintarnya kita untuk bertanya dan sulit bersosialisasi diluar.
(4b.W1.IG.20agust14)

b. Kemampuan motivasi bersosialisasi

IG lebih banyak bersyukur apa yang terjadi saat ini dan IG merasa lebih tenang tinggal didalam lingkungan RSCN dari pada tinggal dirumah dengan kekurangannya tersebut, IG pun lebih banyak menikmati apa yang dialaminya sekarang yang dulunya ingin lebih dan sekarang cukup apa yang didepannya itu yang dihadapinya.

Motivasi (tersenyum)..motivasi saya itu hanyalah manusia itu sama, karena itu tidak ada rasa minder dengan keadaan saya, dimata Tuhan semua sama tidak ada yang beda, dan bersosialisasi di RSCN sangatlah gampang dari pada di luar lingkungan RSCN yang lebih banyak orang normalnya. Seperti yang saya bilang tadi itu mbak. (12.W1.IG.20agust14)

IG sangatlah patuh dengan aturan RSCN dan IG pun sangatlah mandiri dalam melakukan semua hal, karena sebelum berada di RSCN IG sudah bisa melakukan apapun sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain meskipun keluarganya sendiri, subjek IG pun sering bersosialisasi keluar lingkungan RSCN dan raspon dariIG tentang luar sangatlah bagus karena dulunya sering berpetualang keluar daerah sebelum berada di lingkungan RSCN, subjek IG pun sering jalan-jalan kepasar besar atau Malang plaza untuk mencari sesuatu yang dibutuhkan tanpa pengawasan pengurus RSCN.

(heem, seperti mikir) ya sering jalan kekota nyari kebutuhan atau Cuma sekedr jalan-jalan, jika kecelakaan yang nabrak berurusan dengan pengurusm soalnya ditongkat itu sudah ditandai oleh Negara.(8.W1.IG.20agust14)

Subjek IG tidak pernah merasakan minder, dikucilkan sebelum terbiasa dan baru mengalami tunanetra dianggap biasa karena dalam keadaannya seperti ini IG banyak mendapatkan pelajaran hidup. Hal tersebut bisa dilihat dari ungkapannya sebagai berikut:

(hanya tersenyum) kalau saya sudah biasa, soalnya semenjak saya seperti ini (tunanetra) saya banyak dapat pelajaran hidup bisa dibilang lebih dari cukup, dan sekarang saya bisa bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Tuhan. (4a.W1.IG.20agust14)

Observer lebih bisa terbuka dan cepat untuk bersosialisasi dengan orang yang baru dikenalnya, observer penglihatannya total tidak bisa melihat jadi seperti orang yang memejamkan mata, jika orang yang tidak tau pasti menyangkanya beliau lagi tidur, dan beliau diwismanya selalu dihormati karena paling bisa mengerti dan sabar dari pada yang lain, lebih banyak senyum saat diwawancarai dan saat menjawab tutur kata yang sopan. Cara berinteraksi observer baik, banyak tersenyum, lebih bisa menerima apa yang beliau dapat. Sangat ramah dan gampang dekat dengan orang sekitar, karena sebelumnya beliau diRSCN beliau sering berpetualang walau keadaannya tidak bisa melihat. Saat bertanya untuk hari selanjutnya, beliau enggan untuk menjawab karena beliau masih menikmati apa yang diberikan ALLAH pada saat ini dan tidak ingin berfikir lebih jauh, karena pengalaman hidupnya

Tidak ada rasa minder sama sekali, dan tidak sungkan untuk menjawab apa yang ditanyakan untuknya, karena lebih banyak pengalaman beliau sering dijadikan teman curhat sering bercanda dengan teman yang lain, jawab pertanyaan lebih santai, dan setiap ditanya tenang bersosialisasi pasti beliau menceritakan pengalaman hidupnya semenjak masih bisa mencari uang sendiri dan penglihatannya masih normal.

2. Subjek II

Nama: MS

Umur: 20

Alamat: Lumajang

Pendidikan terakhir: SLB lumajang

Status: Belum Menikah

Jenis Kelamin: Laki-laki

Deskripsi: MS adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, MS memiliki dua orang kakak, salah satu kakaknya penyandang cacat netra dan memiliki kelainan (autis) sama seperti MS. MS asli lumajang dan MS pernah bersekolah di SLB lumajang sebelum berada di RSCN.

MS juga tekun dalam belajar karena sebelum masuk RSCN MS sudah pernah masuk SLB di Lumajang, MS punya 2 kakak, tapi salah satu kakaknya mengalami cacat ganda (tunanetra dan autis) dan MS adalah anak bungsu dari tiga bersaudara.

a. Kemampuan bersosialisasi

Subjek MS tidak terlalu banyak merespon percakapan dan terlalu pemalu dan sering minder dengan keadaannya yang tidak bisa melihat walaupun MS dari lahir tidak bisa melihat tapi rasa minder dan susah bersosialisasi dalam lingkungan RSCN dan diluar RSCN karena ada faktor keturunan tunanetra dan dia sering merasa dikucilkan, tapi lama-kelamaan MS bisa menyesuaikan dirinya.

(malu). Kalo saya sih rasa minder ada, tapi kalau di lingkungan RSCN sudah biasa karena kita semua sama Cuma perbedaannya ada yang slow facion dan total. Tetapi saya termasuk slow facion dan

saya keturunan dari kakak saya, tapi kakak saya cacat ganda jadi kakak saya tidak bisa masuk ke RSCN. (2.W2.MS.21agust14)

Cara bersosialisasi MS juga kurang dan cara bermotivasinya pun sering takut salah dalam mengambil sikap, MS masih memiliki keluarga lengkap, keingin tahuan MS dalam belajar di bidangnya sangat bagus, Cuma susah bersosialisasi dengan orang baru yang subjek MS kenal. MS pun memiliki keterampilan tuk memprogram handphone teman agar bisa besuara jika SMS atau pun mengetahui siapa yang menelpon.

(ketika ditanya oleh peneliti sering bengong dan respon dari MS kurang, maka dari itu sering digoda oleh teman-temannya). Terkadang saya yang programkan HP teman-teman agar bisa SMS, konter pun belum tentu bisa tuk memprogramkan HP untuk tunanetra. karena dulu di SLB saya ngambil jurusan teknik jadi ngerti dikit demi sedikit tentang ini. (11.W2.MS.21agust14)

b. Kemampuan motivasi bersosialisasi

Subjek MS pun lebih senang menyendiri dari pada bergabung dengan temannya karena MS terbilang baru tinggal diRSCN, dan subjek MS keseringan melamun, mengerjakan semuanya sendiri. Tetapi jika subjek MS dengan teman-teman yang satu wisma lebih banyak bercanda dan gampang diajak ngobrol. Saat peneliti meneliti lebih lanjut subjek MS bisa lebih bersosialisasi jika peneliti bergabung dengan teman wisma subjek MS.

Motivasi saya apapun harus di nikmati dalam hidup dan apapun rintangannya dalam hidup harus dijalani dan disyukuri. Bersosialisasi dilingkungan RSCN sangatlah mudah karena banyak teman yang sama. (12.W2.MS.21agust14)

Subjek MS minder dengan keadaannya jika bertemu dengan orang yang normal, sering merasa terkucilkan, tetapi jika bertemu sama sesama tunanetra tidak ada rasa minder, dan jika bertemu orang normal tetapi sudah dikenalnya tidak minder lagi. Hal tersebut seperti yang dikatakan sebagai berikut:

(Garuk-garuk kepala). Ya pasti ada rasa minder, namanya juga manusia sampai sekarang pun sering, kalau ketemu dengan orang yang normal dan tidak dikenal.(4.W2.MS.21agust14)

Subjek MS juga bisa mengenali teman yang sudah lama tidak bertemu hanya dengan mendengarkan suaranya walaupun dibilang baru menja di siswa RSCN.Tetapi semua penghuni atau siswa RSCN bisa mengenali orang dengan suara. Sama halnya seperti MS. Hal tersebut seperti yang dikatakan sebagai berikut:

Semua bisa mengenali siapa nama orang yang menegur atau yang menyapa kita dengan cara mendengarkan suaranya, walaupun orang itu tidak menegur kita atau sedang berbicara dengan orang lain kita bisa mengetahui orang itu siapa. (10. W2.MS.21agust14)

Bersahabat tapi respons saat ditanya kurang, sering ngelamun, jarang mau senyum kalau temannya tidak ketawa terlebih dulu, jarang mau bicara kalau tidak ditanya, tdk seperti temannya, agak pendiam, dan pemalu waktu ditanya oleh pewawancara.

Lebih sering diganggu oleh teman diwisma jika pewawancara bertanya, lebih sering diam waktu ditanya oleh pewawancara.

3. Subjek III

Nama: HB

Umur: 28

Agama: Islam

Pendidikan terakhir: SMK

Alamat: Dsn. Blangkon RT.01 RW 01 DS. Kebaman Kec. Srono Kab. Banyuwangi

Status: Belum menikah

Jenis kelamin: Laki-laki

Deskripsi: Subjek HB adalah anak sulung dari 2 bersaudara dan cuma memiliki ibu setelah ditinggal oleh bapaknya sejak kecil, keinginan untuk tidak merepotkan orang tua lagi HB berkeinginan bekerja ke Surabaya. Ibu HB seorang pembantu rumah tangga di luar negeri sana.

a. Kemampuan bersosialisasi

Subjek HB memiliki keinginan untuk bekerja sangat tinggi tanpa bergantung dari orang lain karena HB sudah akan lulus dari RSCN dan keinginan untuk bersosialisasi dengan orang luar sangat bagus dan baik walaupun awalnya subjek HB pernah merasa depresi dan tidak bisa menerima keadaan yang telah terjadi pada dirinya.

Dulunya saya sangat sulit bersosialisasi diluar karena dulu saya pernah melihat dan sekarang sudah biasa mau di rumah atau di lingkungan RSCN sama saja, tidak ada bedanya lagi, saya dulu juga sempat sekolah sampai SMK jurusan teknik mesin. (7.W3.HB.22agust14)

Sehingga ada rasa ketidakadilan Tuhan pada dirinya, tetapi lama-kelamaan subjek HB bisa menerima setelah diberi motivasi oleh ibunya dan temannya. subjek HB semenjak itu bisa menerima keadaan dan bisa memotivasi dirinya sendiri dan bersosialisasi dalam lingkungannya.

(malu) dulunya saya minder dengan keadaan saya, soalnya saya pernah merasakan hidup normal bisa melihat dan tiba-tiba seperti ini (cacat netra). Dulu sempat depresi juga, merasa Tuhan tidak adil sama saya, teman-teman di sekolah banyak yang mengejek-ngejek saya. (4a.W3.HB.22agust14)

b. Kemampuan motivasi bersosialisasi

Dalam bersosialisasi HB sudah tidak minder lagi dengan keadaannya, subjek HB pun sering berjalan-jalan sendiri ataupun dengan teman-teman sesama tunanetra keluar wilayah RSCN seperti ke pasar besar untuk membeli kebutuhannya.

Semenjak di RSCN saya tidak ada lagi perasaan untuk minder karena semua sama, tapi kalau keluar dari RSCN ini perasaan minder itu adalah sedikit tidak seperti dulu, namanya juga manusia, dan kalau dikucilkan sih sudah sering, dan sekarang sudah biasa. (4b.W3.HB.22agust14)

Subjek HB pun berkeinginan untuk menikah dengan orang yang normal dan usaha untuk keinginannya itu HB sangat besar, subjek HB selalu mengambil pelajaran yang telah subjek alami selama ini, yang dikucilkan oleh teman-teman dulu waktu awal mengalami tunanetra.

Subjek HB merasa mampu menjaga diri sendiri, serangan atau kritikan yang diberikan orang lain tidak mempengaruhi HB sehingga HB tetap bisa fokus mencapai tujuan. Subjek HB selalu menyediakan rencana cadangan pada setiap hal yang akan dilakukan, apabila mengalami kegagalan pada tahap awal maka HB akan melanjutkan dengan rencana selanjutnya. Subjek HB akan melawan apabila seseorang menyerang dan mengkritiknya secara langsung tanpa menunjukkan fakta yang jelas dan benar. Subjek HB terlalu melindungi diri sendiri sehingga tidak ingin mengalah dalam hal yang dianggapnya penting. Bahkan HB selalu ingin melakukan pembelaan dalam situasi apapun.

Objek yang ketiga ini, awalnya segan dan gugup saat ditanya, keseringan mainkan HP, dan telfon dengan temannya, tapi lama-kelamaan objek bisa bercerita dan tenang saat ditanya oleh pewawancara. Awal merasa minder dengan keberadaan pewawancara yang penglihatannya normal, karena objek ini awalnya bisa melihat dengan jelas, jadi rasa minder dalam dirinya masih ada dan agak cuek. Tapi lama-kelamaan bercerita tentang dirinya dan pengalaman pribadinya, keinginan objek sangat tinggi dan prinsipnya pun besar karena tidak ingin terpuruk oleh keadaan yang dia alami waktu awal menjadi seorang tunanetra, bisa belajar dan bisa belajar dari pengalamannya sendiri yang sering mengurung diri dan merasa tuhan tidak adil bagi dirinya sewaktu kehilangan penglihatannya, pernah mengalami depresi

Menurut Murray, kebutuhan diterangkan sebagai dorongan untuk mewujudkan tindakan tertentu yang didasari oleh perasaan kekurangan, kekurangan akan sesuatu yang melibatkan pengorganisasian aspek-aspek persepsi, apersepsi, pikiran, intelektual. Murray juga mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang berbeda.

Need atau kebutuhan bersifat fisik dan mendasar, sedangkan *drive* atau dorongan lebih merupakan kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi dan bersifat psikologis. Kebutuhan-kebutuhan psikologis merupakan suatu keadaan internal pada individu yang disebabkan adanya perasaan kekurangan secara psikologis dan sering kali disertai keinginan untuk memenuhinya melalui suatu tindakan tertentu seperti perilaku yang disebabkan oleh berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari individu.

Perkembangan kognitif tunanetra tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh, perkembangan kognitif tunanetra cenderung terlambat dibandingkan dengan anak-anak normalnya pada umumnya. Para penyandang tunanetra memiliki keterbatasan indera penglihatannya, tunanetra juga akan mengenal bau yang diciturnya, rasanya dan potensi kognitifnya.

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertindak laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan tingkah laku sendiri tidaklah mudah. Dibandingkan dengan yang awas, orang tunanetra lebih banyak mengalami masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan,

penghinaan, sikap tak acuh, ketidak jelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya untuk anak belajar tentang pola-pola dan tingkah laku yang diterima merupakan kecendrungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terlambat. Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial melalui proses identifikasi dan imitasi. Ia juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi

Mengenai peran konsep diri dalam penyesuaian terhadap lingkungannya, Davis (Kirtley,1975) mengatakan bahwa dalam proses perkembangan awal, diferensasi konsep diri merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dicapai, untuk memasuki lingkungan baru, seorang anak tunanetra harus dibantu oleh ibu atau orang tuanya melalui proses komunikasi verbal, memberikan semangat, dan memberi gambaran lingkungan tersebut sejelas-jelasnya seperti anak tunanetra mengenal tubuh sendiri

Hasil penelitian lain juga menunjukkan para penyandang tunanetra yang tergolong setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding anak yang buta total. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka mengalami konflik identitas dimana suatu saat ia oleh lingkungannya disebut anak awas tetapi pada saat yang lain disebut sebagai orang buta atau tunanetra. Bahkan seringkali ditemukan anak-anak tunanetra golongan ini mengalami krisis identitas yang berkepanjangan. Konsep diri adalah salah satu determinan dari perilaku pribadi, dengan demikian ketidak pastian konsep diri tunanetra akan memunculkan masalah-masalah penyesuaian seperti dalam masalah seksual, hubungan pribadi, mobilitas dan kebebasan. Ada kebebasan, ada kecendrungan pula bahwa para penyandang tunanetra setelah lahir akan lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan dengan tunanetra sejak lahir.

Penelitian lain dilakukan oleh Blank (1957) tentang pengaruh faktor ketidaksadaran terhadap perilaku anak tunanetra pada akhirnya berkesimpulan bahwa dalam pandangan psikoanalisis, keberadaan mata memiliki signifikasi dengan organ seksual dan kebutaan dengan pengkibriaan (*castration*). Sedangkan di jelaskan pula bahwa masalah-masalah emosional dan tingkah laku yang dihadapi anak tunanetra yang terjadi karena sebab-sebab yang sama dengan yang terjadi pada orang normal seperti gangguan relasi antara orang tua dan anak pada masa kanak-kanak, gangguan organ dalam sistem pusat syaraf pusat, faktor konsistensi tubuh, serta faktor-faktor ekonomi, pendidikan medis, dan tenaga profesional yang diperlukan yang diperlukan anak tunanetra dan keluarganya.

Pada umumnya orang awas juga berpendapat bahwa kelompok penyandang tunanetra merupakan suatu kelompok minoritas, seperti halnya kelompok orang negro dengan kulit putih. Pada kalangan penyandang tunanetra yang baru ditemukan, mereka cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai atau selaras dalam menghadapi berbagai situasi dan seringkali menunjukkan reaksi-reaksi yang tidak masuk akal. Mereka yang memiliki penglihatan yang tidak sempurna cenderung patuh dan tunduk dalam hubungan intrapersonal dengan orang awas.

Namun demikian dalam pandangan orang awas, orang tunanetra juga sering memiliki kelebihan yang sifatnya positif seperti kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, keterampilan dalam memainkan alat musik, serta ketertarikan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral agama.

Penyandang tunanetra seringkali dipandang sebagai individu yang memiliki khas, diantaranya secara fisik penyandang tunanetra dapat dicirikan dengan tongkat, *dog guide* (anjing penuntun), menggunakan kacamata gelap, dan ekspresi wajah tertentu yang datar. Secara sosiologi penyandang tunanetra juga sering dicirikan dengan mengikuti sekolah-sekolah

khusus, jarang bekerja dilingkungan industry dan secara ekonomis memiliki sifat ketergantungan yang tinggi. Sedangkan secara psikologis mereka sering dicirikan dengan pemilikan indera yang superior terutama dalam hal peradapan, pendengaran, dan daya ingatannya. Secara umum orang awas juga berpendapat bahwa penyandang cacat tunaetra memiliki masalah-masalah pribadi dan social yang lebih besar dibandingkan dengan orang awas, menurut Himes (Kirtley, 1975) dalam budaya Amerika penyandang tunanetra umumnya terbagi dalam tiga kelompok yaitu tunanetra pengemis, jenius dan paranormal.

Sebaliknya, para penyandang tunanetra sendiri beranggapan bahwa orang awas pada umumnya memiliki sikap sebagai berikut:

- a. Pada umumnya orang awas tidak tahu banyak tentang “orang buta” dan kemudian akan terheran-heran ketika orang tunanetra menunjukkan kemampuan dalam beberapa hal
- b. Orang awas cenderung kasihan pada orang tunanetra dan pada saat yang sama mereka berpikir bahwa mereka berani dibandingkan dengan orang awas lainnya

Sedangkan bagaimana sikap orang tunanetra terhadap kebutaannya dikatakan oleh Bauman (Kirtley,1975) bahwa keberhasilan dalam penyesuaian social dan ekonomi pada pandangan tunanetra berkaitan erat dengan sikap-sikap diri dan keluarganya terhadap penerimaan secara emosional yang realistic terhadap kebutaan serta pemikiran kemampuan intelektual dan stabilitas psikologis, dan sebagainya.

Ditemukan bahwa sikap-sikap salah dan bentuk-bentuk gangguan keperibadian lain pada anak tunanetra pada umumnya bukan karena sebab-sebab psikologis. Kondisi semacam ini setelah ditelusuri ternyata lebih banyak disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sikap sosial dari lingkungannya terutama keluarga. Yang paling berat dan pertama kali merasakan dampak

ketunanetraan adalah keluarganya, terutama orang tua, kehadiran tunanetra akan melahirkan berbagai reaksi dari orang tua.

C. Pembahasan

a) Kemampuan Bersosialisasi

Subjek IG adalah individual yang sangat cepat jika bersosialisasi dengan orang yang baru dikenal dan IG cepat merespons apa yang pewawancara tanyakan, motivasi IG sangat tinggi karena subjek dahulunya pernah menjadi orang normal sebagaimana dulunya orang yang bisa melihat secara jelas dan pernah membuka usaha yang katanya subjek alhamdulillah lebih dari cukup.

Saat bersosialisasi didalam lingkungan RSCN, IG tidak merasakan kesulitan karena sebelum berada di RSCN, IG sering berjalan-jalan keluar untuk mencari ketenangan setelah tertimpa berbagai masalah dikeluarganya pada awal mengalami tunanetra, jadi didalam atau diluar RSCN, IG tidak merasakan kesulitan dalam bersosialisasi ataupun bermotivasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Blank (1957) tentang pengaruh faktor ketidak sadaran terhadap prilaku anak tunanetra yang mencapai sebuah kesimpulan bahwa dalam pandangan psikoanalisis, keberadaan mata memiliki signifikansi dengan organ seksual dan kebutaan dengan pengkibiriaan (castration). Sedangkan dijelaskan pula bahwa masalah-masalah emosional dan tingkah laku yang dihadapi anak tunanetra yang terjadi karena sebab-sebab yang sama dengan yang terjadi pada anak normal seperti gangguan relasi antara orang tua dan anak pada masa kanak-kanak, gangguan organ dalam sistem pusat syaraf pusat, faktor konsistensi tubuh, serta faktor-faktor ekonomi, pendidikan medis, dan tenaga profesional yang diperlakukan yang diperlukan anak tunanetra dan keluarganya.

Subjek MS tidak terlalu banyak merespon percakapan dan terlalu pemalu dan sering tidak percaya diri dengan keadaannya yang tidak bisa melihat walaupun MS dari lahir tidak bisa melihat tapi rasa malu dan susah bersosialisasi dalam lingkungan RSCN dan diluar RSCN karena ada faktor keturunan tunanetra dan dia sering merasa dikucilkan, tetapi lama-kelamaan MS bisa menyesuaikan dirinya.

Cara bersosialisasi MS juga kurang dan cara bermotivasinya pun sering takut salah dalam mengambil sikap, MS masih memiliki keluarga lengkap, keingin tahuan MS dalam belajar di bidangnya sangat bagus, hanya susah bersosialisasi dengan orang baru yang subjek MS kenal, ketika ditanya oleh pewawancara sering bengong dan respon dari MS kurang, maka dari itu sering digoda oleh teman-temannya.

Menurut Murray, kebutuhan diterangkan sebagai dorongan untuk mewujudkan tindakan tertentu yang didasari oleh perasaan kekurangan, kekuranganakan sesuatu yang melibatkan pengorganisasian aspek-aspek persepsi, apersepsi, pikiran, intelektual. Murray juga mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang berbeda.

Mengenai peran konsep diri dalam penyesuaian terhadap lingkungannya, Davis (Kirtley,1975) mengatakan bahwa dalam proses perkembangan awal, diferensasi konsep diri merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dicapai, untuk memasuki lingkungan baru, seorang anak tunanetra harus dibantu oleh ibu atau orang tuanya melalui proses komunikasi verbal, memberikan semangat, dan memberi gambaran lingkungan tersebut sejelas-jelasnya seperti anak tunanetra mengenal tubuh sendiri

Hasil penelitian lain juga menunjukkan para penyandang tunanetra yang tergolong setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding yang buta

total. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka mengalami konflik identitas dimana suatu saat ia oleh lingkungannya disebut awas tetapi pada saat yang lain disebut sebagai orang buta atau tunanetra. Bahkan seringkali ditemukan penyandang tunanetra golongan ini mengalami krisis identitas yang berkepanjangan. Konsep diri adalah salah satu determinan dari perilaku pribadi, dengan demikian ketidakpastian konsep diri penyandang tunanetra akan memunculkan masalah-masalah penyesuaian seperti dalam masalah seksual, hubungan pribadi, mobilitas dan kebebasan. Ada kebebasan, ada kecenderungan pula bahwa para penyandang tunanetra setelah lahir akan lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan dengan tunanetra sejak lahir.

Subjek HB memiliki keinginan untuk bekerja sangat tinggi tanpa bergantung dari orang lain karena HB sudah akan lulus dari RSCN. Menurut Herzberg (Luthans, 1995) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor hygiene yang dibutuhkan bagi lingkungan kerja yang kondusif, meskipun tidak secara langsung meningkatkan motivasi. Faktor-faktor itu adalah supervisi, status, kebijakan perusahaan, upah, dan kondisi kerja. Untuk meningkatkan motivasi, teori keseimbangan (*equity theory*) memiliki fokus pada asas keadilan ganjaran. System motivasi paling canggih pun akan mengalami kegagalan untuk meningkatkan motivasi, apabila tidak diimbangkan oleh system ganjaran yang sifatnya adil dan seimbang.

Keinginan untuk bersosialisasi dengan orang luar sangat bagus dan baik walaupun awalnya subjek HB pernah merasa depresi dan tidak bisa menerima keadaan yang telah terjadi pada dirinya. Sehingga ada rasa ketidakadilan Tuhan pada dirinya, tetapi lama-kelamaan subjek HB bisa menerima setelah diberi motivasi oleh ibunya dan temannya. HB semenjak itu HB bisa menerima keadaan dan bisa bermotivasi dirinya sendiri dan bersosialisasi dalam lingkungannya. Menurut teori Psyszczynski dan Greenlerg (Alcock, 1997) cukup efektif untuk mengatasi depresi. Pada model focus diri ini, dalam usaha untuk mengatasi depresi, seseorang

harus mampu member garis pemisah berupa perbedaan antara: “apa yang diinginkan tentang dirinya dan apa yang diinginkan oleh dirinya?” dengan “apa sesungguhnya dirinya secara ideal dan apa yang sesungguhnya benar-benar dimilikinya?” setelah pembuatan garis pemisah itu berhasil, maka kemudian individu dapat melanjutkan hidup secara lebih normal. Apabila mereka tidak dapat membuat garis pembeda yang jelas di antara kedua hal itu, maka kemungkinan mereka akan semakin larut dalam hidup depresif dengan citra diri yang semakin negative.

Dalam bersosialisasi HB sudah tidak minder lagi dengan keadaannya, subjek HB pun sering berjalan-jalan sendiri ataupun dengan teman-teman sesama tunanetra keluar wilayah RSCN seperti ke pasar besar untuk membeli kebutuhannya.

Berdasarkan pengamatan sehari-hari diketahui bahwa para tunanetra juga sering menunjukkan karakteristik perilaku tersendiri yang berbeda dengan orang normal. Perilaku khusus tersebut muncul sebagai kompensasi dari ketunetraannya. Menurut Adler, seseorang berkembang karena perasaan rendah diri (inferior) dan perasaan inilah yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai rasa superior, sehingga perkembangan itu terjadi. Kompensasi adalah salah satu cara untuk mencapai rasa superior tersebut. Perilaku-perilaku khas dan sifatnya kompensatoris pada penyandang tunanetra yang sering dijumpai terutama pada usia dewasa diantaranya ialah pertahanan diri yang kuat. Penyandang tunanetra cenderung bertahan dengan ide-ide pendapatnya yang belum tentu benar menurut penelitian umum.

Disamping itu, Sukani Pradipo (1976) mengemukakan gambaran sifat tunanetra diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Sedangkan Sommer menyatakan bahwa penyandang tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.

Perkembangan social berarti dikuasainya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat. **Hurlock** lebih terperinci membatasi pengertian perkembangan social sebagai suatu proses yang dijalani individu yang sejak lahir sudah memiliki bermacam-macam potensi, diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku social yang dalam pengertian lebih sempit diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima sesuai dengan standar yang berlaku dalam sesuatu kelompok tersebut.

Walaupun manusia berbeda satu dengan yang lainnya, mereka berhubungan sangat erat dalam suatu kelompok. Proses sosialisasi dapat digolongkan kedalam beberapa proses penting yaitu:

- a. Proses perkembangan tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok karena tingkah laku tersebut dianggap sesuai dengan standar yang berlaku dalam kelompok tersebut.
- b. Proses perkembangan pelaksanaan peran-peran sosial yang berlaku dalam suatu kelompok yang merupakan kebiasaan, yang ditentukan dan dituntut oleh suatu kelompok sosial tertentu.
- c. Proses perkembangan sikap sosial, yaitu sikap yang menyenangkan orang lain yang bergaul dengan seseorang.

b) Kemampuan Motivasi Bersosialisasi

Motivasi dan bersosialisasi penyandang tunanetra adalah semua manusia itu sama karena kita tidak boleh merasa minder dengan keadaan yang kita miliki, apaun yang kita miliki harus dinikmati dalam hidup, dan apapun rintangan yang menghadang kita harus diterima dan disyukuri dengan nikmatnya. Tidak terlalu memikirkan hal yang terlalu jauh karena memikirkan hal yang terlalu jauh dan belum pasti itu hanya buat hidup tidak tenang.

Bersosialisasi dilingkungan RSCN gampang karena semua teman sama, lebih udah bersosialisasi dilingkungan RSCN dari pada diluar lingkungan karena sudah terbiasa dengan keadaan teman-teman yang tidak membedakan fisik, tidak ada kesulitan untuk bersosialisasi dalam lingkungan, tidak ada rasa minder untuk berinteraksi dilingkungan

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Dibandingkan dengan orang awas, orang tunanetra relatif lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang sering kali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, dan tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi tunanetra untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima, merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial ini ialah keterbatasan orang tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi. Ia juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi.

Pengalaman sosial tunanetra pada yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari sikap dan perlakuan negatif orang tua dan keluarganya, akan sangat merugikan perkembangan tunanetra. Hal merupakan masa-masa kritis di mana pengalaman-pengalaman dasar sosial yang terbentuk pada masa itu akan sulit untuk dirubah dan terbawa sampai ia dewasa. Tunanetra yang mengalami pengalaman sosial yang menyakitkan dan cenderung akan menunjukkan perilaku-

perilaku yang menghindar atau menolak partisipasi sosial atau pemilihan sikap sosial yang negatif pada tahapan perkembangan berikutnya. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam perkembangan sosial tunanetra tampaknya perlu diperhatikan tentang sikap dan perlakuan orang tua dan keluarga tunanetra.

Perkembangan sosial tunanetra sangat bergantung kepada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan, terutama lingkungan keluarga terhadap tunanetra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial, seperti keterbatasan untuk belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan yang dapat dimasuki untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, serta adanya faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan untuk memasuki lingkungan sosialnya secara bebas dan aman.

Husserl mengemukakan bahwa makna memiliki artian kata lebih luas dan mendalam dari sekedar bahasa yang mewakilinya, dimana makna selalu berkaitan dengan pengalaman individu yang mengalaminya (Husserl dalam Kuswarno: 2009). Dalam perspektif konstruksi sosial, makna pada dasarnya memiliki artian kata yang lebih mendalam, bukan hanya merupakan definisi kata, dimana makna selalu melibatkan pengalaman-pengalaman yang membentuk makna tersebut, dimana dalam membentuk sebuah kata yang bermakna tidak terlepas dari peran aktif individu sebagai aktor kreatif pencipta makna melalui segala bentuk tingkah laku dalam pengalaman hidupnya. Manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep intersubyektifitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, Engkus: 2009). Berger dalam Kuswarno (2009) mengemukakan bahwa Tindakan seseorang itu tidak hanya berasal dari

pengaruh di dalam dirinya, akan tetapi produk kesadarannya terhadap orang lain. Dalam membentuk makna melalui tindakannya, manusia merupakan subyek yang kritis dan problematik, artinya menyertakan pengetahuan yang dimiliki oleh subyek. Individu berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari kemudian mengorganisasikan pengalaman dan dunia sosialnya, dimana hal ini membentuk makna yang bersifat konstruksionistik yang melibatkan tindakan manusia sebagai produk dari hasil internalisasi dan eksternalisasi yang memang memiliki sifat khas yakni cenderung konstruksionis. Aktor memiliki makna subyektif, rasional, bebas, dan tindakan yang ditentukan secara mekanik. Oleh karenanya aktivitas manusia harus di pahami sebagai sesuatu yang bermakna bagi aktor dalam masyarakat. Berger dan Thomas Luckmann (1990) mengemukakan bahwa tahap internalisasi senantiasa melibatkan proses sosialisasi dimana sosialisasi selalu melibatkan agen-agen sosialisasi dalam prosesnya. Internalisasi merupakan titik awal dimana individu menjadi anggota masyarakat yang berkembang ke arah sosialitas. Internalisasi tidak terlepas dari kenyataan obyektif yang mempengaruhi individu-individu dalam pemikirannya. Setiap individu mengalami proses internalisasi kenyataan obyektif dengan taraf yang berbeda-beda antar individu. Internalisasi cenderung merupakan suatu pemahaman akan sebuah kenyataan obyektif dalam diri masing-masing individu yang mencerminkan kenyataan subyektif. Melalui internalisasi individu memahami keberadaan obyek atau bahkan keberadaan orang lain disekitarnya.

Disamping itu dalam pembentukan makna pada perspektif konstruktivistik juga melibatkan proses eksternalisasi disamping proses internalisasi itu sendiri. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengungkapkan bahwa proses eksternalisasi pada dasarnya merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Produk manusia yang obyektif mempengaruhi proses eksternalisasi yang dilakukan oleh individu, karena pada dasarnya dunia

obyektif saling mempengaruhi dan terbentuk oleh proses eksternalisasi itu sendiri. Ciri *coersive* dari struktur sosial yang obyektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur-struktur sosial yang sudah ada (Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas: 1990). Ekternalisasi yang melibatkan suatu bentuk tindakan sebagai aktivitas yang merespon sebuah kenyataan obyektif tidak hanya dapat dikatakan sebagai aktifitas yang bersifat fisik namun dapat pula berbentuk melalui sebuah aktifitas mental individu sebagai actor kreatif pengkonstruksi makna.

